

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia (lanjut usia) bukanlah suatu penyakit melainkan sebuah proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh. Lansia akan terus mengalami proses penuaan sehingga menyebabkan sebagian fungsi dan metabolisme dalam tubuh menurun. Salah satu gangguan metabolisme yang sering dialami lansia adalah Gout Arthritis atau asam urat. Gout arthritis atau asam urat biasanya ditandai dengan inflamasi sendi akut yang disebabkan oleh pembentukan asam urat yang mengkristal (Aminah *et al.*, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi gout arthritis meningkat menjadi 1370 (33,3%) pada tahun 2023 dengan kasus terbanyak pada negara Amerika Serikat sebesar 26,3% dari total penduduk (WHO, 2023). Sementara prevalensi penyakit gout arthritis di Indonesia adalah 35% penderita dan banyak terjadi pada pria di atas 45 tahun. Prevalensi asam urat pada usia 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan usia 75 tahun sebesar 54,8% (Risikesdas, 2023). Prevalensi gout arthritis di Jawa Tengah sebesar 26,4% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2023). Di daerah lain pada provinsi Jawa Tengah, prevalensi asam urat di Bandungan pada pria sebesar 24,3% dan pada wanita sebesar 11,7%, di Tegal prevalensi sebesar 8,7%, dan di sebesar 20,6%. Pada wilayah lain seperti Sukoharjo, terdapat 3.245 penderita gout arthritis yang tersebar pada di 12 puskesmas Sukoharjo pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan menjadi 3.507 penderita pada tahun 2023, hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penderita asam urat di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Sukoharjo masih tinggi (Dinkes Kabupaten Sukoharjo, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun (2023) Penderita asam urat pada kabupaten Sukoharjo didominasi oleh lansia. Prevalensi tertinggi kasus asam urat di Sukoharjo berada pada Desa Mandan dengan 150 penderita. Desa Gayam di urutan ke-2 dengan 75 penderita sedangkan urutan ke-3 di tempati oleh Kabupaten Sukoharjo

dengan 35 penderita (Dinkes Kabupaten Sukoharjo).

Gejala gout arthithis sering menimbulkan rasa nyeri bagi penderitanya sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Dampak dari penyakit asam urat yang tidak tertangani dengan tepat yakni dapat menyebabkan rasa panas dan bengkak pada persendian serta kelemahan pada anggota gerak hingga menimbulkan serangan radang sendi yang berulang, kerusakan sendi permanen serta kecacatan (Widyalestari, 2020).

Penanganan gout arhritis difokuskan pada cara mengontrol nyeri karena hal tersebut merupakan hal yang sering dialami oleh penderita gout arthritis (Lumintang *et al.*, 2022). Masalah keperawatan yang paling sering muncul pada pasien yang mengalami gout arthritis adalah munculnya nyeri yang disebabkan terjadinya penumpukan asam urat. Masalah nyeri yang dialami adalah nyeri kronis yang merupakan pengalaman sensorik dan emosional tidak menyenangkan dengan kerusakan aktual atau potensial, atau digambarkan sebagai suatu kerusakan, awitan yang tiba tiba atau lambat dengan intensitas ringan hingga berat, terjadi konstan atau berulang yang berakhirnya tidak dapat diantisipasi atau diprediksi, dan berlangsung lebih dari 3 bulan (SDKI, 2017). Beberapa dampak dari penyakit gout arthritis adalah terjadinya kerusakan sendi. Kerusakan sendi yang dialami penderita gout arthritis disebabkan karena tingginya kadar asam urat yang menumpuk di dalam sendi dan timbunan kristal monosodium urat monohidrat (MSUM) yang mengganggu sendi. Sendi yang tertutup kristal asam urat menyebabkan jari-jari tangan maupun kaki menjadi kaku dan bengkok tidak beraturan. Namun yang ditakuti bukan pada perubahan fisik yang menjadi kaku ataupun bagian tubuh yang menjadi bengkok, melainkan rasa sakit yang berkepanjangan. Selain itu, dampak dari gout arthritis ialah terjadinya infeksi sekunder selama proses pengobatan, batu ginjal, gagal ginjal, fraktur pada sendi, serta sinovitis, dekstruksi kartilago, dan erosi tulang akibat sitokin, kemokin, protease, dan oksidan yang berperan didalam proses inflamasi akut juga berperan diproses inflamasi kronis (Nugroho *et al.*, 2022).

Penanganan pada gout arthritis terbagi menjadi 2 yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi daat dilakukan dengan memberikan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID)

dalam menghalangi proses produksi mediator peradangan ataupun dengan pemberian obat anti nyeri seperti, Indometasin 200mg/hari ataupun diclofenac 150mg/hari asalkan tidak ada kontraindikasi pada penderita. Upaya penanganan asam urat juga dapat dilakukan secara non farmakologi dengan senam ergonomik, melakukan kompres hangat, relaksasi otot progresif ataupun dengan melakukan kompres air hangat (Putri *et al.*, 2023). Penanganan dengan cara non farmakologi dapat menjadi pilihan untuk menurunkan skala nyeri lansia penderita asam urat karena kecil kemungkinan teknik non farmakologi menimbulkan efek samping (Hoesny *et al.*, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al* pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pelaksanaan kompres air hangat mampu rasa nyeri pada lansia penderita gout arthritis dengan hasil sebelum dilakukan kompres air hangat terdapat 3 responden mengalami nyeri ringan, 11 responden mengalami nyeri sedang dan 18 responden mengalami nyeri berat, namun setelah dilakukan kompres hangat didapatkan hasil bahwa 4 responden tidak mengalami rasa nyeri, 19 responden mengalami nyeri sedang dan 9 responden mengalami nyeri berat. Terdapat perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan kompres air hangat.

Kompres air hangat dapat meredakan rasa nyeri diakibatkan adanya proses meningkatkannya aliran darah sehingga memungkinkan untuk menurunkan nyeri pada persendian, menghilangkan kekakuan pada sendi akibat arthritis gout. Kompres air hangat juga dapat meningkatkan sirkulasi darah di jaringan membaik sehingga dapat menurunkan nyeri dan mempercepat penyembuhan (Zahro, 2020). Kompres air hangat juga memiliki keunggulan selain minim menimbulkan efek samping, namun juga mudah dilakukan serta ekonomis (Okta, 2022).

Studi pendahuluan penulis lakukan di Puskesmas Sukoharjo karena penderita gout arthritis Sukoharjo, terdapat 3.245 penderita gout arthritis pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan menjadi 3.507 penderita pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa jumlah penderita asam urat di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Sukoharjo masih tinggi dan terus mengalami peningkatan (Dinkes Kabupaten Sukoharjo, 2023). Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara pada 10 pengunjung lansia yang

memiliki asam urat. Penelitian yang dilakukan terhadap lansia dengan gout arthiritis dilatar belakangi karena masalah gout arthiritis timbul ketika dalam tubuh terbentuk kristal-kristal MSU pada sendi dan jaringan sekitarnya. Kristal-kristal ini berbentuk seperti jarum dan mengakibatkan reaksi peradangan yang jika berlanjut akan menimbulkan nyeri hebat (Carter, 2019). Pada penelitian didapatkan hasil bahwa 5 orang lansia rutin kontrol dan minum obat dari puskesmas serta menjalankan diet rendah purin, sedangkan 5 orang lainnya jarang kontrol, dan tidak menjalankan kepatuhan minum obat asam urat daripuskesmas. Hasil wawancara yang dilakukan penulis 10 orang pengunjung lansia yang memiliki asam urat belum mengetahui bahwa kompres hangat dapat menurunkan nyeri sendi akibat asam urat.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka penulis tertarik melakukan penerapan dengan judul “Penerapan Kompres Hangat Pada Lansia Terhadap Penurunan Nyeri Gout Arthithis Di Puskesmas Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana perbedaan intensitas Skala Nyeri pasien gout arthithis sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres air hangat?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi kompres air hangat untuk menurunkan skala nyeri pada lansia gout arthritis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan penurunan nyeri pada lansia gout arthritis sebelum dilakukan kompres air hangat.
- b. Mendiskripsikan hasil pengamatan penurunan nyeri pada lansia gout arthithis sesudah dilakukan kompres air hangat
- c. Mendeskripsikan hasil perbandingan akhir tingkat skala nyeri antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca hasil tulisan secara luas tentang efektivitas kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada lansia gout arthritis.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan kompres air hangat secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gout arthritis yang mengalami nyeri.

b. Sebagai salah satu sumber informasi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang efektivitas kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada lansia gout arthritis pada masa yang akan datang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

5. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan. Khususnya penelitian tentang efektivitas kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada lansia gout arthritis